

*IBLĪS DAN MALĀIKAH* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ MUSLĪM*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)



Disusun oleh:

Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I

NIM: 1420511004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT  
KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

2018

*IBLĪS DAN MALĀIKAH* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ MUṢLĪM*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)



Disusun oleh:

Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I

NIM: 1420511004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT

KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA

2018

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I  
NIM : 1420511004  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kesuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juli 2018



ya yang menyatakan,

Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I

NIM: 1420511004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Setelah membimbing tesis yang berjudul*

*IBLIS DAN MALĀIKAH DALAM KITAB ṢAḤĪḤ MUSLĪM*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I

NIM : 1420511004

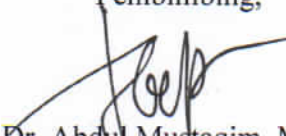
Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Pembimbing,

  
Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP. 197212041997031003

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I  
NIM : 1420511004  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I

NIM: 1420511004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Iblis Dan Malaikah Dalam Kitab Sahih Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)  
Nama : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I  
NIM : 1420511004  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 15 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Iblis Dan Malaikah Dalam Kitab Sahih Muslim  
: (Analisis Semiotika Roland Barthes)  
Nama : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I  
NIM : 1420511004  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : A- / 85

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

Handwritten signatures and stamps of the examiners. The top signature is for Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. The middle signature is for Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., with a handwritten note 'a.o. Dr. H. Abdul Mustaqim S. Ag. M. Ag.'. The bottom signature is for Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

## ***PERSEMBAHAN***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Tesis Sederhana ini aku persembahkan bagi:

- ▶ **Semua Pecinta Kajian Hadis Nabi**
- ▶ **Kedua Orang Tua yang penuh dengan kasih sayang**
  - ▶ **Adik-Adik yang tercinta**
- ▶ **Teman-teman yang selalu mensupport**
  - ▶ **Istriku tercinta**



*MOTTO*

ثَمْرَةُ التَّقْرِيبِ النَّدَامَةُ وَثَمْرَةُ الْحَزْمِ السَّلَامَةُ

(Buah kelengahan adalah penyesalan dan buah kecermatan adalah keselamatan)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

### *BISMILLĀHIRRAḤMĀNIRRAḤĪM*

Pertama-tama, segala puji hanyalah milik Allah swt., Tuhan Alam Semesta, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Kedua kalinya, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Sang pembangun peradaban sejati, Nabi Muhammad saw. yang telah membelah pemikiran jahiliyyah menuju pemikiran yang penuh dengan kematangan intelektual.

*Alhamdulillah*, berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. dan diramu dengan usaha peneliti, akhirnya dapat terselesaikan juga tesis sederhana dengan judul *IBLĪS DAN MALĀIKAH DALAM KITAB ṢAḤĪḤ MUṢLĪM (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa pastilah di dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan serta kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, sebab tiada yang sempurna, kecuali Dzat Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, penulis selalu berharap adanya kritik dan saran konstruktif bagi perbaikan karya ini.

Lepas dari hal itu, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari hal tersebut, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Zaenal Mustofa dan Ibu Roekanah, yang telah merawat dan membina peneliti, hingga sekarang secara tidak terduga dapat menempuh studi Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Saudara-saudara peneliti, Nahid Muslim, Daris Salamah, Abdul Hamid, Zulva, Moh. Najih, Asma' Azizah, dan Zahrul Anwar yang menjadi semacam cambuk bagi peneliti agar selalu berprestasi dan menjadi pribadi yang baik.

3. Segenap keluarga peneliti yang memberikan support agar peneliti terus selalu bergerak ke atas demi kesuksesan di masa depan.
4. Guru-guru peneliti mulai TK, MI, MTs, sampai MA yang telah ikhlas tanpa pamrih dalam mengajari peneliti segala macam pengetahuan.
5. Dr. Suryadi, M. Ag., Dr. Abdul Haris, M. Ag., dan Dr. Nurun Najwah, M. Ag. yang memberikan arahan dan bimbingan pada peneliti layaknya ‘Bapak’ dan ‘Ibu’ sendiri. Lewat keberadaan mereka, peneliti serasa berada di dalam lingkaran ahli hadis. Mereka juga lah yang memberikan arahan-arahan pada tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Dr. M. al-Fatih Suryadilaga, M. Ag. yang sebenarnya berjasa besar bagi karir peneliti, tetapi peneliti terkadang tidak sadar akan hal itu.
7. Kemenag RI yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di strata 1 dengan Program Beasiswa Santri Berprestasi.
8. UIN Sunan Kalijaga yang sudah memberikan beasiswa Pascasarjana ketika peneliti menapaki studi Pascasarjana sekarang ini.
9. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, BA., BA., MA., Ph.D.
10. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Noorhaidi, MA, M.Phil., yang memberikan kesempatan pada peneliti untuk menempuh studi Pascasarjana di kampus ‘Perubahan’.
11. Koordinator program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Ro’fah, S.Ag. BSW, MA, Ph.D yang tidak bosan-bosan mengingatkan dan mendorong untuk segera menyelesaikan studi peneliti.
12. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag yang bersedia meluangkan waktunya menjadi pembimbing tesis dan telah memberikan banyak sekali saran demi perbaikan karya ini.
13. Staf TU Prodi Agama dan Filsafat, Pak Hartoyo yang mengurus masalah administrasi, dan lain sebagainya.
14. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang sudah mendidik peneliti dengan pemikiran yang kritis-komprehensif.

15. Teman-teman ‘seperguruan’ di kelas khusus hadis angkatan pertama di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Ahmad Faruq, Arif, Lubab, Unun Nasihah, Miah, Abdullah, Anshori, Asep, Iva, Jamaluddin, Muhdzori, Tsauri, Zulfikar, Romlan, Ulfa Munifah. Semoga kita semua bisa menjadi ahli hadis yang bermanfaat bagi orang lain.
16. Teman-teman semasa S-1 dulu di kelas khusus Tafsir Hadis serta dosen-dosen semasa S-1, yang berperan besar dalam membentuk cara berpikir kritis peneliti.
17. Teman-teman guru dan karyawan di Yayasan Ponpes Ali Maksum yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
18. Terakhir, tetapi yang paling spesial kepada istri tercinta Atina Ilma. yang bersedia menemani peneliti dari mulai ‘nol’ sampai pada titik sekarang ini. Di balik kesuksesan seorang lelaki, terdapat peran perempuan di belakangnya.

Semoga seluruh kebaikan yang mereka semua berikan pada penulis dibalas oleh Allah swt. dengan kebaikan yang berlipat-lipat Amin.

**JAZĀKUMULLAH AḤSĀNAL JAZĀ’**

Yogyakarta, 04Juli 2014

Peneliti,

Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I  
NIM: 1420511004

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	te
ت	Ta'	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	s dan y
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostro (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasroh	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

لَايَةٌ – laita

حَوْلٌ - ḥaula

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي / اُ.....	Fathah dan alif	a	a dengan garis di



	atau alif maksuroh		atas
ي.....	Kasrah dan ya	i	i dengan garis di atas
و.....	Dammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

صَارَ - šārā

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

#### 4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua:

##### a. *Tā' Marbutah* hidup

*Tā' marbutah* yang hidup atau yang berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

Contohnya: الْمَكْتَبَةُ – al-maktabatu

##### b. *Tā' Marbutah* mati

*Tā' marbutah* yang mati atau yang berharakat sukun, transliterasinya adalah (h). Begitu juga ketika *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasi dengan (h)

Contoh: طَلْحَةُ - Talḥah

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ – Rauḍah al-Jannah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi latinnya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

قَاتِلْ – qattala

#### 6. Kata Sandang



dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa 'aufu al-kaila wa al-mizāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan bahasa Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya adalah penulisan awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisannya itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, maka pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan makharijul huruf dan tajwid.

## ABSTRACT

This research is basically based on the concerns about the lack of progressive study of the hadith, especially the study of understanding hadith. Most of the works of understanding hadith are concerned only in the literal meaning, the explanation of the word, the excavation of the Islamic law (*fiqh*) without any other progressive approach. Many hadiths that should be discussed in deep manner and have great scientific contributions are only understood commonly. Therefore, there should be efforts to develop the study of understanding hadith with other progressive approach. One approach that may be developed is linguistic approach, especially semiotics. Actually, Islamic universities have been long enough to discuss this approach, which is generally studied with hermeneutics. In this context, text reviewers prefer to bring semiotics to the study of the Qur'an than hadith. The study of "hadith semiotics" seems be lack of sufficient attention academically. This phenomenon is a problem and should be solved, because there are also many interesting signs in the hadith to be seen with semiotic approach.

In response to all above, this research is directed as a solution to one of the problems that befall this discourse of hadith by using Roland Barthes's semiotics, one of the French semiotic experts, to understand the hadith of Prophet. This semiotics is appropriate for discussing symbolic hadiths. Two words closely related to the symbol are *iblis* and *malā'ikah*. Therefore, this study focuses on hadiths containing these two words which are often disputed. Therefore, this research is going to answer three problems at once. *First*, how is the methodology of understanding of hadiths based on Roland Barthes's semiotics? *Second*, how is the application of the methodology of understanding those hadiths? *Third*, what are the implications of using that methodology of hadith in the study of hadith?

This research concluded at least two things. *First*, by using with Roland Barthes's semiotics theory in particular the theory of denotation and connotation described earlier, the researcher succeeded in constructing a methodology of understanding the hadith by Roland Barthes's semiotics based on some adjustments, especially regarding the gap of time between researchers and Prophet, namely fourteen centuries ago. *Second*, on the result of applying the Roland Barthes's semiotics theory to the hadith which mentions *Iblis* and *Malā'ikah*, it is found that the efforts of the Prophet is to reinforce the differences between both and to change the connotations that lead to the ideology of pre-Islamic Arabic animism to Islamic monotheism.

**Keywords:** hadis, *iblis*, *malā'ikah*, semiotic, Roland Barthes.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	v
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	01
B. Rumusan Masalah .....	08
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	09
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19

### **BAB II. METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS BERBASIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

A. Konsep-Konsep Dasar Semiotika .....	22
1. Definisi Semiotika .....	22
2. Pembagian Semiotika .....	27
a. Semiotika Signifikasi .....	27
b. Semiotika Komunikasi .....	33

B. Semiotika Roland Barthes .....	37
1. Biografi singkat Roland Barthes .....	37
2. Geniologi Pemikiran Roland Barthes .....	45
3. Teori Semiotika Roland Barthes .....	51
C. Argumentasi Posibilitas Pemaknaan Hadis dengan Teori Semiotika Roland Barthes.....	56
D. Konstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Berlandaskan Pada Semiotika Roland Barthes.....	63

### **BAB III. *IBLIS* DAN *MALĀIKAH* DALAM TRADISI ARAB PRA-ISLAM DAN ISLAM**

A. <i>Iblīs</i> dan <i>Malāikah</i> dalam Tradisi Arab pra-Islam .....	66
1. <i>Iblīs</i> .....	66
2. <i>Malāikah</i> .....	71
B. <i>Iblīs</i> dan <i>Malāikah</i> dalam Tradisi Arab Islam .....	75
1. <i>Iblīs</i> .....	75
2. <i>Malāikah</i> .....	83

### **BAB IV. APLIKASI METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS DAN IMPLIKASINYA DALAM STUDI HADIS**

A. Aplikasi Metodologi Pemahaman Hadis .....	91
1. Hadis Rasulullah Melaknat Iblis dalam Salat .....	91
2. Hadis <i>Malāikah</i> Tidak Masuk Rumah yang ada Anjing dan Gambar.100	
B. Implikasinya dalam Studi Hadis .....	115
1. Mempertajam Pemahaman terhadap Teks Hadis .....	115
2. Memberikan Pemahaman Kajian Hadis pada Tradisi Keilmuan lain..118	

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	120
B. Saran-Saran .....	123



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber utama ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Peran hadis sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan sekaligus *musyarri'* sangatlah penting dalam agama Islam.<sup>1</sup> Hadis sebagai penjelas keumuman informasi-informasi yang terdapat pada al-Qur'an, membatasi serta men-*takhsīs* keumumannya.<sup>2</sup> Selain itu, dalam kondisi tertentu hadis juga berperan penting sebagai sumber syari'at kedua setelah al-Qur'an apabila tidak terdapat penjelasan di dalam al-Qur'an mengenai suatu permasalahan. Oleh karenanya, di dalam hadis berisi berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah yang sarat akan berbagai ajaran Islam. Sehingga, hampir tidak mungkin beragama Islam dengan baik dan benar tanpa adanya tuntunan dari hadis.

Salah satu peran penting dari hadis adalah sebagai penjelas dari berbagai permasalahan keimanan yang menjadi dasar keberagamaan seseorang. Iman dalam ajaran Islam tidak cukup hanya dipercayai saja, akan

---

<sup>1</sup>Muṣṭofā al-Sibā'ī mengistilahkannya dengan *bayān* dan *ziyādah* bagi al-Qur'an, lihat dalam Muṣṭofā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makanatīha fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (Kairo, al-Dar al-Qowmayyah li at-Ṭoba'ah wa al-Nasyr, 1949), hlm. 344.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 345.

tetapi perlu dibuktikan dengan berbagai dalil (alasan). Baik itu dalil *naqli* (*nas*) yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis maupun dalil *'aqli* (akal) yang bersumber dari rasio. Kedua dalil ini wajib untuk dipahami oleh seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang yang beriman dan agar tidak tergolong sebagai orang yang taqlid buta.<sup>3</sup>

Salah satu bagian dari keimanan adalah kepercayaan adanya makhluk gaib yang tidak bisa dijangkau oleh indra manusia di antaranya *Iblīs*, *Syaīṭān*, *Jin*, dan *Malā'ikah*. Dalil keberadaan makhluk-makhluk tersebut tidak hanya bersumber dari al-Qur'an saja akan tetapi juga terdapat dalam hadis. Makhluk-makhluk tersebut hampir difahami secara *lafzi* sebagai makhluk gaib yang cukup diimani saja oleh sebagian besar umat Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya tafsir al-Qur'an yang hanya berhenti pada penggalian asal kata dan juga penjelasan bahwa mereka adalah makhluk Allah yang tidak tampak dan diciptakan dari dua elemen.<sup>4</sup> Begitu juga dengan kajian syarah

<sup>3</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'alim* (Surabaya: al-Miftah, tt.), hlm. 13.

<sup>4</sup> Ibnu Kaṣīr menafsirkan Surah al-A'rof ayat 11-12 "*qāla mā mana'aka alla tasjuda iz amartuka qāla anā khoirun minhu kholaqtanī min nārin wa khatahu min fīn*" dengan penjelasan bahwa *Iblīs la'natullah 'alaih* menolak untuk taat kepada Allah dengan tidak mengindahkan perintah Allah untuk sujud kepada Adam karena dirinya merasa lebih mulia dari Nabi Adam. Dia tercipta dari api sedangkan Nabi Adam tercipta dari tanah. Iblīs hanya memandang dari segi unsur kejadian dan tidak melihat dari bagaimana Allah memuliakan penciptaannya. Allah menciptakan Adam dengan "tangan"-Nya dan meniupkan kepadanya ruh-Nya. Itulah sebabnya Iblīs menyimpang dari para Malā'ikah dengan meninggalkan perintah sujud kepada Nabi Adam. Oleh karena itu, dia putus asa dari rahmat Allah "أَبْسَمْنَا لِرَحْمَةٍ". Ibnu Kaṣīr memperkuat penjelasan tentang usur penciptaan baik Iblīs, Malā'ikah, maupun manusia dengan menyebutkan riwayat dari 'Aisyah istri Nabi yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda "*khuliqot al-Malā'ikatu min nūrin wa khuliqo Iblīsu min nārin wa khuliqo Adamu mim mā wuṣifa lakum*". Lihat dalam Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aḍīm* (Riyad: Dār Ṭībah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999) Juz 3, hlm. 392. Bandingkan dengan al-Zamakhsharī, *al-Kasasyāf 'an Haqōiqi Gowāmiḍi al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.), jilid 2, hlm. 89-90. Di dalam tafsir jalālain, Imam Jalālu al-Din al-Suyūṭi menjelaskan bahwa Iblīs

hadis yang hanya berkuat pada makna literal, penjelasan kata, penggalian hukum fiqh tanpa adanya pendekatan lain yang progresif.<sup>5</sup> Mereka ada yang tercipta dari api ada pula yang tercipta dari cahaya. Pemahaman-pemahaman ini bisa digolongkan sebagai pemahaman denotatif<sup>6</sup> (*ḥarfīyah*) terhadap makhluk-makhluk gaib baik *Iblīs*, *Syaīṭān*, *Jin*, maupun *Malā'ikah*.

Pemahaman-pemahaman di atas tidak ada salahnyadan penting untuk dikaji oleh umat Islam, karena di dalam al-Qur'an sendiri Allah menjelaskan penciptaan mereka dari dua elemen.<sup>7</sup> Akan tetapi, pemaknaan denotatif ini hanya memberikan wawasan sempit mengenai makhluk gaib tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman hadis maupun al-Qur'an. Pemahaman secara denotatif ini hanya mengarah kepada pembedaan asal penciptaan masing-masing makhluk saja. Untuk itu, perlu ada metode

---

adalah "*Abū al-Jin Kāna baina al-Malā'ikah*" Lihat dalam Jalālu al-Din al-Maḥafī dan Jalālu al-Din al-Suyūṭī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* (Maktabah As-Salam, 2017), hlm. 16.

<sup>5</sup> Di dalam syarah ṣaḥīḥ Muslim yang dikarang oleh an-Nawawi, an-Nawawi ketika membahas hadis tentang Rasulullah melaknat Iblis dalam ṣalat lebih banyak membahasnya dari sudut pandang fiqh tentang bolehnya do'a untuk selainnya dan juga untuk selainnya dengan menggunakan sīghat "*mukhotobah*". Lihat al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1392 H.), Juz 5, hlm. 30. Di dalam kitab 'Umdat al-Qōrī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī dijelaskan bahwa menurut al-Ḥasan Jin adalah anak Iblīs, ada yang mu'min ada yang kafir. Sedangkan yang kafir disebut dengan syaīṭōn. Berbeda dengan pendapat Ibnu 'Abbas yang menyatakan bahwa Jin berbeda dengan syaīṭōn maupun iblīs karena ada yang mu'min ada yang kafir dan juga bisa mati. Syaīṭōn adalah anak Iblīs. Mereka tidak mati kecuali dengan kematian iblīs. Lihat Badru al-Dīn al-'Aini, '*Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, tt.), Juz 6, hlm. 38.

<sup>6</sup> Hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan lihat Yasraf Amir Pamilang, *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012 Edisi IV Cet. 1) hlm. 14.

<sup>7</sup> Lihat surah al-Rahman ayat 15 (penciptaan Jin dari nyala api); al-A'raf ayat 12 (Iblīs tercipta dari api); al-Hijr ayat 27 (Jin tercipta dari api yang sangat panas); Surah Shad ayat 76 (Iblīs tercipta dari api). Di dalam al-Qur'an tidak terdapat dalil tentang asal penciptaan *Malā'ikah* dan *Syaīṭān*, akan tetapi di dalam hadis terdapat penjelasan mengenai asal keduanya. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 2996 dijelaskan bahwa *Malā'ikah* tercipta dari cahaya sedangkan *Syaīṭān* tercipta dari nyala api.

pemahaman baru yang dapat memberikan pencerahan sekaligus memberikan tambahan wawasan khususnya dalam tafsir ataupun syarah terkait dengan ayat-ayat maupun hadis-hadis yang membahas tentang makhluk-makhluk gaib tersebut.

Salah satu tawaran dalam kajian syarah maupun tafsir yang memberikan wawasan baru adalah dengan mendekati teks-teks khususnya hadis yang berkaitan dengan penyebutan makhluk-makhluk tersebut dengan pemaknaan konotatif. Pemaknaan lapis dua atau konotatif ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih mencerahkan dibandingkan pemaknaan denotatif yang sering dilakukan dalam menjelaskan kata *Iblīs*, *Syaiṭān*, *Jin*, maupun *Malā'ikah*.

Salah satu pendekatan dalam kajian bahasa yang menjelaskan tentang makna konotatif adalah pendekatan semiologi.<sup>8</sup> Semiologi atau yang sering disebut dengan semiotika berusaha mengurai simbol-simbol ataupun kode-kode yang ada di masyarakat dan bagaimana masyarakat menggunakannya.<sup>9</sup> Untuk itu, salah satu objek yang masuk dalam pembahasan semiotika adalah budaya. Bahasa yang muncul sebagai produk budaya tentunya juga menjadi objek semiotika. Oleh karena itu, pendekatan semiotika cukup layak untuk

---

<sup>8</sup>Semiologi yang merupakan ilmu umum tentang tanda, pertama kali diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, pendiri linguistik modern pada awal Abad ke-20. Meskipun bergitu, Semiologi tetap menjadi gagasan penting hingga 1960-an, ketika para antropolog, kritikus sastra, dan lainnya terkesan oleh keberhasilan linguistik. Lihat Jonathan Culler, *Barthes, terj.* Ruslani (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 109.

<sup>9</sup> Yasraf Amir Pamilang, *Semiotika dan Hipersemiotika...*, hlm. 19.

diterapkan dalam kajian bahasa yang salah satunya adalah teks al-Qur'an maupun hadis yang lahir di tengah-tengah budaya Arab.

Salah satu tokoh semiotika yang mengkaji makna konotasi adalah Roland Barthes. Dalam teorinya, Roland Barthes berusaha membongkar budaya-budaya yang umum dimasyarakat dan dipahami oleh masyarakat dengan makna denotasi dan dianggap sebagai sebuah kewajaran. Teori yang diangkat oleh penganut keturunan strukturalisme khususnya *de Saussure* ini menekankan pada pandangan bahwa apa yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya hasil dari proses konotasi. Jika konotasi menjadi tetap, maka hal itu akan berkembang menjadi *mitos*.<sup>10</sup> *Mitos*, menurut Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebetulnya arbitrer atau konotatif, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat alamiah.<sup>11</sup> Teori ini menurut penulis sesuai dengan konsep diutusnya Nabi Muhammad saw. di tanah Arab di mana banyak pesan-pesan Nabi yang termuat dalam hadis berisi kritik terhadap budaya-budaya yang kurang baik bahkan bertentangan dengan moral manusia yang dianggap wajar oleh masyarakat. Sehingga, penulis berasumsi bahwa teori yang diusung oleh Roland Barthes cocok diaplikasikan pada pesan-pesan moral Islam dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 305.

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang "Antara Semiotika Signifikasi", hlm. x-xi; Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika*, hlm. viii.



hadisyang berkaitan dengan upaya Rasulullah mengubah tradisi-tradisi jahiliyah utamanya dalam permasalahan akidah.

Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas keseluruhannya, akan tetapi memfokuskan pada kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* dalam prespektif hadis dengan alasan bahwa kedua kata tersebut sering kali dianggap sebagai kata yang saling berlawanan terutama dalam kisah-kisah al-Qur'an berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam.<sup>12</sup> Selain itu, dua kata tersebut baik *Iblīs* maupun *Malā'ikah* memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat Arab pra-Islam serta sistem kepercayaan mereka. Keduanya sering kali disebutkan dalam kitab-kitab agama samawi seperti al-Qur'an, Perjanjian Lama (Taurat), maupun Perjanjian Baru (Injil).<sup>13</sup> Dalam penelitian ini difokuskan pada kajian hadis, karena kajian kata terhadap hadis masih minim sekali dilakukan. Selain itu mengingat salah satu fungsi hadis sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang masih global tidak terkecuali ayat-ayat yang menyebutkan *Iblīs* maupun *Malā'ikah* sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Di antara kitab-kitab hadis yang masyhur, kitab hadis yang disusun oleh *Syaikhāni* (Imam al-Bukhari dan Imam Muslim) yang disebut dengan *Ṣaḥīḥan* memiliki kedudukan yang khusus bagi para ulama. Keunggulan

---

<sup>12</sup>Lihat ayat al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah (2): ayat 34; Surah al-A'raf (7): ayat 11; Surah al-Hijr (15): ayat 30-31; Surah al-Isra' (17): ayat 61; Surah al-Kahfi (18): ayat 50; Surah Thaha (20): ayat 116; Surat Shad (38): ayat 73-74.

<sup>13</sup>*Iblīs* memiliki beberapa sebutan di antaranya *Syaīṭān*, Devil, Demon, Satan, Lucifer, the Fallen Angel, Azazel, dan Baphomet. Lihat dalam Muhammad Syahrir Alaydrus, *Perjumpaan dengan Iblīs* (Bandung: Penerbit Mizania, 2013), hlm. 17.

keduanya terlihat dari respon mereka terhadap keduanya dan diposisikan sebagai kitab hadis yang paling sahih setelah al-Qur'an. Di antara ulama yang memberikan penilaian tersebut antara lain Imam Nawawi (w. 676 H./1277 M.)<sup>14</sup>, Badru al-Dīn al-‘Ainī (w. 855 H./1453 M.)<sup>15</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalanī (w. 852 H./1449 M.)<sup>16</sup>, dan Muhammad Fuad Abdul Baqi<sup>17</sup> (w. 1388 H./ 1968 M.).

Untuk mempersempit wilayah pembahasan, penulis membatasi penelitiannya pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* saja. Pemilihan kitab ini didasarkan pada alasan bahwa kitab ini merupakan kitab kumpulan hadis yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, dalam pencarian makna konotasi, penulis tidak membatasi hanya pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* saja akan tetapi juga pada kitab-kitab hadis yang lain. Penulis memilih kitab ini dengan alasan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* merupakan kitab hadis paling sahih setelah Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* sehingga dianggap sebagai kitab yang cukup otoritatif dalam permasalahan hadis. Selain itu, kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih sedikit

---

<sup>14</sup> Imam Nawawi di dalam muqaddimah kitab syarahnya memuji kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan kalimat “*falam yūjad lahumā naẓīrun*”. Lihat al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz 1, hlm. 4.

<sup>15</sup> Badru al-Dīn al-‘Ainī di dalam muqaddimah kitab syarahnya menyebutkan bahwa para ulama’ baik timur maupun barat sepakat bahwa tidak ada kitab setelah al-Qur’an yang lebih *ṣaḥīḥ* dari pada *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Lihat Badru al-Dīn al-‘Ainī, *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Juz 1, hlm. 5.

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalanī memberikan komentar terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan mengatakan “*kitābāhumā asoḥḥu al-kutub ba’da kitābillah al-‘azīz*”. Lihat Ibnu Hajar al-‘Asqalanī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379), Juz 1, hlm. 10.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi memberi julukan kepada Imam Muslim dengan sebutan Ustadz ad-Dunya fi ‘Ilmi al-Hadis. Lihat dalam Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu’lu’wa al-Marjan fi ma Ittafaq ‘alaih al-Saykhan* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.t.), Juz 1, hlm. 2.

pengulangannya dibandingkan dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Dari hasil penelusuran kedua kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* ternyata *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih banyak memunculkan hadis yang bervariasi temanya dari pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Oleh karena itu, pantas jika sebagian ulama' menganggap bahwa Imam Muslim banyak meriwayatkan hadis dengan cara disebutkan satu persatu dan tidak dicampur aduk sebagaimana dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* sehingga cocok jika dijadikan sumber utama dalam kajian hadis dengan pendekatan bahasa termasuk semiotika.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas satu persatu hadis karena cukup banyak hadis yang mencantumkan *Iblīs* dan *Malā'ikah*. Dari hasil penelusuran dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* di temukan 6 buah hadis yang mencantumkan kata *Iblīs* dan 66 hadis yang mencantumkan kata *Malā'ikah*. Untuk itu, penulis hanya akan membahas beberapa hadis saja sebagai contoh model pembahasan hadis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

## B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dapat dilakukan dengan mendalam dan terarah, maka perlu untuk merumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi metodologi pemahaman hadis Nabi berbasis semiotika Roland Barthes?

---

<sup>18</sup> Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fatḥu al-Bārī*, Juz 1, hlm. 10.

2. Bagaimana bentuk aplikasi metodologi pemahaman hadis Nabi yang menyebutkan kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan teori semiotika Roland Barthes?
3. Apa implikasi pemakaian metodologi pemahaman hadis Nabi tersebut dalam studi hadis?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dan signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara komprehensif pemaknaan kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.
- b. Untuk mengetahui implikasi pemaknaan kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* dengan semiotika Roland Barthes terhadap pemaknaan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

#### 2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis-substantif, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang menggunakan pendekatan semiotik khususnya semiotika Roland Barthes dalam memahami hadis Nabi. Selain itu,

diharapkan penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap pemaknaan hadis yang menyebutkan kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* di dalamnya sehingga memberikan warna tersendiri dalam kajian pemaknaan hadis.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat luas dalam memaknai *Iblīs* dan *Malā'ikah* terkhusus dalam memahami hadis (*Fiqhu al-Ḥadīṣ*).

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian berupa kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* maka ditemukan dua hasil penelitian yang kedua-duanya berupa skripsi. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Akhmad Fauzan Dwi Cahyo dengan judul *Syaiṭān dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman (Telaah Atas Tema Pokok al-Qur'an)*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa kata *Syaiṭān* dalam periode Makkah masih dinyatakan sebagai person-person. Sedangkan dalam periode madinah *Syaiṭān* diartikan sebagai sebuah prinsip kejahatan yang menyesatkan manusia dengan kata lain *taghut*.<sup>19</sup> Penelitian ini lebih kepada diskripsi pemikiran tokoh yang dalam hal ini Fazlur Rahman dalam memaknai kata *Syaiṭān* yang terdapat dalam al-Qur'an.

*Kedua*, skripsi karya Mardhani Koesdianto, *Syaiṭān Lari Terkentut-kentut Saat Mendengar Azan dan Iqamah (Studi Ma'an al-Hadis)*. dalam

---

<sup>19</sup>Skripsi Fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

skripsi ini disimpulkan bahwa bahwa hadis ini dimaknai secara kontekstual, sehingga artinya *Syaiṭān* menjauh dari tempat dikumandangkannya adzan dan menggoda manusia untuk tidak menjawab panggilan adzan dengan berbagai bujukan duniawi.<sup>20</sup> Dalam kajian ini peneliti berusaha mengungkap makna kata *Syaiṭān* dalam sebuah hadis dan belum menelaah secara komprehensif makna kata tersebut dalam studi hadis secara makro.

Selain penelitian berupa skripsi, terdapat pula buku yang di tulis oleh M. Quraish Shihab dengan judul *Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat YANG TERSEMBUNYI dalam Al-Qur'an – As-Sunnah, Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Dalam buku ini M. Quraish Shihab menjelaskan panjang lebar tentang *Jin, Iblis, Syaiṭān, dan Malā'ikah* dengan prespektif normatif dan lebih kepada pemaparan istilah-istilah tersebut baik dalam al-Qur'an, Hadis, maupun dalam literatur-literatur Islam lainnya.

Dari hasil penelusuran berdasarkan objek formal penelitian yaitu teori Semiotika Roland Barthes ditemukan banyak sekali karya yang menggunakan teori ini. Ada yang menggunakannya dalam ranah sosial tetapi ada juga yang menjadikannya sebagai pisau analisis dalam memahami teks keagamaan baik dalam penafsiran maupun penerangan. Di antara penelitian yang menggunakan objek formal teori semiotika Roland Barthes dalam menganalisis teks adalah:

---

<sup>20</sup>Skripsi Fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

*Pertama*, karya tulis berbentuk tesis yang ditulis oleh Nasrul Hakim mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Hadis Asyrat al-Sa'ah dalam Sahih Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)*<sup>21</sup> yang hampir sama dengan penelitian dalam tesis ini. Perbedaannya terdapat dalam objek materialnya. Dalam Tesis Nasrul Hakim objek materialnya adalah hadis-hadis dalam kita *Asyrat al-Sa'ah* yang terdapat dalam kitab Sahih Muslim sedangkan dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada tema tertentu yaitu tentang *Iblis* dan *Malā'ikah* yang terdapat dalam kitab Sahih Muslim.

Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Hakim, dia mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes secara langsung terhadap sebuah teks hadis. Sedangkan dalam penelitian ini, berawal dari asumsi bahwa makna konotasi berkaitan erat dengan waktu, maka peneliti mendahulukan upaya pencarian makna konotasi terhadap kata *Iblis* dan *Malā'ikah* dengan mempertimbangkan hadis-hadis yang mencantumkanannya sehingga diketahui makna konotasi kata-kata tersebut pada masa Rasulullah. Setelah itu, makna konotasi tersebut diaplikasikan ke dalam hadis yang telah dipilih sehingga diketahui implikasinya.

*Kedua*, Skripsi karya Istnan Hidayatullah dengan judul *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi: 66-82; Studi Kritis dengan*

---

<sup>21</sup>Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.



*Pendekatan Semiotika Roland Barthes.* Penekanan penelitian ini pada bagaimana struktur bahasa dalam kisah yang ada dalam al-Qur'an bisa terurai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.<sup>22</sup>

Selain dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, ternyata terdapat beberapa penelitian teks dengan pendekatan semiotika, baik semiotika umum ataupun semiotika berdasarkan pemikiran tokoh. Salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Benny Afwadzi dengan judul *Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco.*<sup>23</sup> Sebagai mana dalam judulnya, Benny Afwadzi lebih menekankan pada kajian metodologis bagaimana teori semiotik yang dalam hal ini semiotika komunikasi Umberto Eco bisa diterapkan dalam kajian hadis. Dalam kajiannya, Benny juga memberikan contoh aplikasi pemaknaan hadis dengan menggunakan semiotika komunikasi Umberto Eco.

Selain itu, terdapat pula tesis yang ditulis oleh Muhammad Rifai yang berjudul *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an.* Dalam penelitian ini, penulis menggunakan semiotik secara umum tanpa mengacu pada salah satu teori semiotika. Sehingga dalam analisisnya kurang fokus dan cenderung meraba-raba teori yang satu dengan yang lain.<sup>24</sup> Senada dengan yang

---

<sup>22</sup>Skripsi Fak. Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004.

<sup>23</sup>Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>24</sup>Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

dilakukan oleh Muhammad Rifa'i, terdapat pula tesis yang ditulis oleh Ali Imron dengan judul *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)*.<sup>25</sup>

Dari hasil penelusuran pustaka baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun buku yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian berkaitan dengan kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* dalam hadis dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes belum ada yang melakukan. Sehingga penulis beranggapan bahwa perlu sekali dilakukan penelitian terhadap kajian ini untuk menambah warna dalam kajian pemaknaan hadis. Adapun karakteristik penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada proses pemaknaan hadis yang tidak langsung pada pemaknaan akan tetapi didahului dengan pencarian makna konotasi dengan melibatkan literatur-literatur yang membahas kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* utamanya dalam kitab-kitab hadis.

#### E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, metode pemaknaan yang digunakan adalah dengan metode semiotika. Semiotika yang diartikan sebagai “Ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life signs within society*)<sup>26</sup> memiliki cakupan kajian yang sangat luas meliputi seluruh kebudayaan manusia.<sup>27</sup> Oleh karena hadis Nabi secara material berisi kebudayaan yang bersumber dari komunikasi Nabi dengan

---

<sup>25</sup> Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>26</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 3.

<sup>27</sup> Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976). hlm. 6.

para sahabat maupun alam sekitar, maka hadis secara otomatis masuk dalam ruang lingkup pembahasan semiotik. Sehingga, teori-teori semiotik dapat diasumsikan bisa dijadikan salah satu pisau analisis dalam memahami hadis Nabi.

Secara umum, Semiotika terbagi menjadi dua kategori, yaitu teori mengenai kode (*A Theory of Codes*) dan teori mengenai produksi tanda (*A Theory of Sign Production*). Dalam penggunaannya teori pertama diperlukan oleh semiotika signifikansi, sedangkan teori kedua dibutuhkan dalam jenis semiotika komunikasi. Kedua teori ini memiliki karakteristik yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan ini tidak berarti keduanya saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>28</sup> Adapun perbedaannya adalah: *Pertama*, Secara prinsip, semiotika signifikansi membutuhkan teori tentang kode (*a theory of code*), sedangkan semiotika komunikasi membutuhkan teori produksi tanda (*a theory of sign production*).<sup>29</sup>

*Kedua*, semiotika signifikansi tidak hanya berkaitan dengan tanda yang dibuat oleh manusia tetapi juga tanda-tanda lainnya yang bisa dipahami oleh manusia seperti gejala alam ataupun tingkah laku manusia yang tidak disengaja, misalnya gerak isyarat tangan (*gesture*) saat berbicara.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Umberto Eco, *Teori Semiotika: Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*, ter. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hal. 9.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

Sementara semiotika komunikasi berkaitan dengan tanda dalam penggunaannya yang bersifat interpersonal, atau dari individu kepada individu yang lain dengan adanya unsur kesengajaan dalam berkomunikasi.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Semiotika Signifikasi dapat berdiri secara independen tanpa didukung oleh semiotika komunikasi, sedangkan semiotika komunikasi tidak bisa tanpa bantuan dari semiotika signifikasi. Dengan kata lain, semiotika signifikasi lebih luas dibandingkan dengan semiotika komunikasi.<sup>32</sup>

Keempat, Konsep semiotika signifikasi diturunkan dari de Saussure, sedangkan semiotika komunikasi diturunkan dari Pierce.<sup>33</sup>

Adapun teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes yang termasuk penganut aliran semiotika signifikasi (semiotika yang mengarah pada relasi antara penanda dan petanda). Dalam teorinya, Barthes membagi makna menjadi dua, makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi inilah yang kemudian meningkat, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan *mitos*.<sup>34</sup> *Mitos* dalam pemahaman semiotika Barthes berarti pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai suatu yang dianggap alamiah. Dengan teori inilah akan dapat dibongkar, kata yang dianggap normal dan alamiah

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 19-22.

<sup>34</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hiperssemiotika...*, hlm. 305.

ternyata terdapat makna-makna tersirat yang sarat akan tanda. Itulah mengapa penulis memakai teori ini karena menurut penulis, teori ini cocok diaplikasikan pada kata *Iblīs* dan *Malā'ikah* yang hampir selalu difahami secara denotatif dan belum disibak makna konotasi dari keduanya.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah murni penelitian pustaka (*Library Research*), oleh karena itu peneliti hanya menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok dan sub masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan pendekatan teologis-normatif yaitu upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu teologi yang bertolak dari keyakinan akan kebenaran yang terdapat dalam wujud empirik bentuk keagamaan tertentu bahkan dianggap sebagai yang paling benar dibanding dengan pendekatan yang lainnya.

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan kajian ini adalah tematis-analisis yang secara teoritis akan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

- a. Data Primer mengenai hadis-hadis yang mengandung kata *Iblīs* dan *Malā'ikah*, penulis ambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sementara itu, untuk menggali makna dan konsep *Iblīs* dan *Malā'ikah* tersebut penulis

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam karyanya Elemen-elemen semiology, Petualangan Semiologi, S/Z dan karya-karya Barthes Lainnya yang mendukung dalam proses analisis.

- b. Data Sekunder adalah data-data pendukung semisal syarah *Ṣaḥīḥ al-Muṣliḥ*, kitab-kitab hadis lain, dan juga kitab-kitab sejarah yang memuat peradaban dan kebudayaan bangsa Arab Pra-Islam maupun pada masa Rasulullah. Selain itu juga kitab-kitab ataupun karya yang membahas tentang *Iblīs* dan *Malā'ikah*.

## 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini bertumpu pada tiga tahapan. *Pertama*, tahapan pemisahan data. Data yang diperoleh dipisahkan berdasarkan waktunya, yaitu data-data Arab pra-Islam dan data-data Arab masa Islam khususnya masa Rasulullah. Pemisahan ini penting sekali dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penggalian makna konotasi yang muncul pada masing-masing waktu. Selain itu, pemisahan ini juga berguna untuk melihat jika ada kesamaan ataupun perbedaan konotasi yang muncul dari kedua waktu tersebut.

*Kedua*, penggalian makna konotasi. Data yang sudah dipisahkan kemudian digali dan dianalisis kemungkinan-kemungkinan konotasi yang muncul dengan berpegang pada prinsip relevansi. Prinsip ini ditujukan untuk memberikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan hanya

berdasarkan pada satu sudut pandang, dan sebagai konsekuensinya, memilah dari fakta yang heterogen itu hanya ciri-ciri yang berkaitan dengan sudut pandang tersebut (ciri ini disebut dengan relevan).<sup>35</sup> Faktor-faktor lain tidak boleh diabaikan karena mungkin berguna bila diterapkan pada prinsip relevansi lain, tetapi harus diletakkan ke dalam bingkai semiologis, yaitu bahwa tempat dan fungsinya dalam sistem makna harus ditetapkan.

*Ketiga*, penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, makna konotasi yang diperoleh dalam tahapan kedua, khususnya konotasi pada masa Rasulullah, kemudian diaplikasikan ke dalam hadis yang diteliti dan kemudian ditarik korelasi-korelasinya sehingga didapatkan makna yang utuh dari hadis yang diteliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan tesis ini akan dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan yang meliputi konsep-konsep dasar semiotika, semiotika Roland Barthes yang didalamnya dibahas pula sketsa

---

<sup>35</sup>Dirumuskan oleh A. Martinet, *Eléments de linguistique générale* (Armand Colin, 1960), hlm 37. Dalam *Elements of Generale Linguistics* (Faber &Faber, 1964), hlm. 40. Bandingkan dengan Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi* terj. Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 99.



profil dari Roland Barthes, geneologi teorinya, dan dan konsep semiotika yang ditawarkan. Titik tekan pembahasan dalam bab ini adalah penjelasan mengenai teori semiotika Roland Barthes mengenai teori denotasi dan konotasi yang ia tawarkan. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula argumentasi tentang bisa atau tidaknya teori Roland Barthes diterapkan dalam penelitian hadis serta bagaimana konstruksi metodologi penelitian hadis dengan teori semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, pada bab ketiga peneliti akan membahas dinamika makna *Iblīs* dan *Malā'ikah* baik dalam tradisi Arab Pra Islam, maupun pada masa Rasulullah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan makna denotasi dan makna konotasi keduanya. Informasi inilah yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan makna denotasi dan makna konotasi dari *Iblīs* dan *Malā'ikah* dalam melakukan analisis pada bab berikutnya.

Pada bab keempat, akan dibahas mengenai aplikasi dari makna masing-masing yang telah dijelaskan pada bab ketiga terhadap hadis yang mencantumkan istilah *Iblīs* dan *Malā'ikah*. Pada tahap ini, akan dijelaskan makna denotasi dari masing-masing istilah maupun makna konotasinya. Makna konotasi yang dimaksud adalah makna konotasi pada masa Arab pra-Islam maupun pada masa Rasulullah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan kaitan antara keduanya. Untuk menggali makna konotasi istilah-istilah tersebut pada masa Arab pra-Islam maka digunakanlah sumber-

sumber dari buku maupun kitab yang menjelaskan peradaban Arab pra-Islam. Sedangkan sumber informasi dari hadis digunakan untuk membantu menggali makna konotasi istilah-istilah tersebut pada zaman Rasulullah atau dengan kata lain pada saat hadis-hadis tersebut muncul. Dari sinilah akan didapatkan makna konotasi secara komprehensif sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami sebuah teks hadis yang mencantumkan kata *Iblis* maupun *Malā'ikah*. Harapannya dengan melakukan penelitian ini dapat diketahui implikasi makna masing-masing kata terhadap pemaknaan hadis.

Adapun bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian tesis, saran-saran, dan juga rekomendasi yang dipandang perlu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang dicantumkan dalam rumusan masalah dan setelah melalui penelitian secara mendalam dalam tesis ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, dengan berbekal teori semiotika Roland Barthes khususnya teori denotasi dan konotasi yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti berhasil menyusun konstruksi metodologi pemahaman hadis dengan berbasis semiotika Roland Barthes. Dengan beberapa penyesuaian terutama berkaitan dengan kesenjangan waktu antara peneliti dengan Nabi yang terpaut empat belas abad yang lalu. Untuk menjembatinya peneliti berusaha menggali konotasi-konotasi yang muncul pada masa lalu baik masa Arab pra-Islam maupun pada masa Nabi dengan berbekal informasi baik dalam al-Qur'an, hadis, maupun buku-buku sejarah lainnya.

*Kedua*, peneliti mengaplikasikan konsep semiotika Roland Barthes di atas kepada dua hadis yaitu hadis Rasulullah melaknat *Iblīs* ketika salat dan *Malā'ikah* tidak akan masuk ke dalam rumah yang ada anjing dan gambarnya. konotasi dari kata *Iblīs* pada masa Nabi yaitu Pembangkang', 'mengajajak kepada kedurhakaan', 'penuh dengan tipu daya'. 'menyesatkan', 'sombong', 'musuh manusia'. Hal ini berbeda dengan konotasi kata *Iblīs* pada masa Arab

pra-Islam yang mengarah pada ideologi animisme. Adapun hadis Rasulullah melaknat *Iblīs* ketika salat terdapat pesan tersembunyi Rasulullah kepada umatnya bahwa *Iblīs* akan selalu mengganggu dan menggoda tanpa memperdulikan siapapun (sekalipun Rasulullah) dan dalam kondisi apapun.

Sedangkan kata *Malā'ikah* pada masa Rasulullah memiliki konotasi 'makhluk yang paling taat terhadap Allah', 'utusan atau pesuruh Allah', 'makhluk suci', 'makhluk yang selalu beribadah kepada Allah', 'mendoakan orang mu'min yang baik', 'hadirnya kebaikan dan keberkahan'. Hal ini berbeda dengan mitos yang berkembang pada masa Arab pra-Islam yang memosisikan *Malā'ikah* sebagai anak-anak perempuan Allah ("tuhan" teragung bangsa Arab diantara tuhan-tuhan kecil) dan memiliki konotasi sebagai 'tipologi makhluk yang sempurna', 'simbol kebaikan', 'pembantu keberhasilan', 'penentu nasib seseorang'.

Adapun anjing yang ternyata sering disebutkan di dalam banyak hadis bergeser antara dua tingkatan makna. Tingkatan makna pertama hanyalah imaji sebagaimana anjing pada umumnya. Makna tingkatan kedua mengamati ideologi yang dikembang oleh Rasulullah tentang Islam agama yang suci dan peduli tentang kesucian lahir dan batin dan menempatkan anjing sebagai hewan yang 'kotor dan najis' (bahkan diposisikan sebagai najis yang berat dalam memberishkannya), 'hewan yang jorok', 'simbol perilaku jelek', 'lambang setan', dan 'Hewan pengganggu'. Sedangkan gambar makhluk hidup yang dikonotasikan dengan 'syirik', 'bentuk berhala', ataupun 'sesembahan jahiliyah' ditakutkan membayangi bangsa Arab pra-Islam sekalipun mereka sudah beriman

kepada Allah. Itulah mengapa *Malā'ikah* apalagi *Jibrīl* yang memiliki posisi tertinggi dikalangan *Malā'ikah* tidak mungkin berada di tempat yang terdapat anjing yang dikonotasikan najis dan lambang setan dan gambar makhluk hidup yang dikonotasikan sesembahan masyarakat arab jahiliyah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dalam hadis ini, Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha menjauhi hal-hal yang memberi dampak negatif baik dari segi kesucian lahir maupun kesucian batin (iman).

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah sebagai *author* hadis berusaha membangun “mitos” baru untuk menggantikan mitos yang sudah melekat pada masyarakat Arab pra-Islam yang mengarah pada ideologi animisme kepada mitos islam yang mengarah pada ideologi monoteisme. Selain itu nampak pula adanya upaya pembedaan dan bahkan pertentangan peran (protagonis dan antagonis) antara *Iblīs* dan *Malā'ikah* sehingga semakin jelas konsep masing-masing.

*Ketiga*, peneliti menemukan paling tidak ada dua implikasi dalam studi hadis yang dapat diraih dari metodologi ini. *Pertama*, mempertajam pemahaman terhadap teks hadis, karena metodologi ini menuntut adanya penalaran secara terus menerus, meskipun hasil penalaran tergantung pada pribadi interpreter. *Kedua*, memberikan pemahaman kajian hadis pada tradisi keilmuan lain, yang nantinya diharapkan akan mendatangkan saran, kritik, serta kontribusi dari bidang ilmu lainnya, yang dalam konteks ini adalah ilmu semiotika pada studi hadis.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melalui pembahasan tentang semiotika Roland Barthes dan aplikasinya pada kajian hadis, maka sebagai upaya pengembangan selanjutnya, penulis memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

*Pertama*, diperlukan upaya perluasan pendekatan semiotika dalam memahami hadis Nabi, sebab peneliti sampai saat ini belum menemukan satu pun karya representatif yang khusus yang membahas semiotika hadis. Karya yang muncul hanya berkutat pada semiotika al-Qur'an semata. Upaya ini sangat urgen, mengingat hadis merupakan sumber normatif kedua setelah al-Qur'an, yang wajib dikembangkan juga sebagaimana al-Qur'an.

*Kedua*, karena kajian dalam penelitian ini adalah kajian awal mengenai semiotika hadis secara khusus (sesuai penelusuran peneliti), maka dengan segala kerendahan hati peneliti, penelitian ini pastilah jauh dari kesempurnaan, sehingga diperlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan oleh peneliti selanjutnya. Terlebih lagi karena dalam penelitian ini, peneliti memilih satu teori yang spesifik, berupa semiotika Roland Barthes. Maka dari itu, perbaikan-perbaikan oleh peneliti-peneliti selanjutnya barangkali menjadi semakin banyak.

*Ketiga*, diperlukan penambahan pengajaran khusus teori semiotika dalam perkuliahan di strata 1 maupun Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga. Karena dalam perkuliahan di strata 1 maupun Pascasarjana, sejauh pengalaman peneliti, teori semiotika hanya memiliki porsi satu kali pertemuan saja dalam mata kuliah filsafat bahasa, padahal ilmu tentang tanda sangatlah luas. Hal ini berbeda dengan hermeneutika yang mendominasi dalam mata kuliah tersebut. Untuk

itulah, demi terciptanya kajian yang representatif pada semiotika di masa mendatang, tambahan pertemuan adalah sesuatu yang mesti dilakukan.





### Daftar Pustaka

- ‘Ajjaj al-Khātib, Muḥammad. *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. Beirut: Dār Fikr. 1989.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Lu’lu’wa al-Marjan fi ma Ittafaq ‘alaih al-Saykhan*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah. t.t.
- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadits: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadits*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Adlin, Alfathri “Catatan Editor” dalam Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari. 2012.
- Afwadzi, Benny. *Semiotika Hadis; Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- al-‘Aini, Badru al-Dīn. *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabi. tt.
- Alaydrus, Muhammad Syahrir. *Perjumpaan dengan Iblīs*. Bandung: Penerbit Mizania. 2013.
- Allen, Graham. *Roland Barthes*. New York: Routledge. 2003.
- al-‘Aqqād, Abbās Mahmūd. *Iblīs*. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-‘Aṣriyyah. tt.
- al-‘Asqalani, Ibnu Ḥajar. *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. 1379.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi Karya Roland Barthes* terj. Ikramillah Mahyddin. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.
- Barthes, Rolan. *Element of Semiology*. Newyork: Hill and Wang. 1981.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra. Cet III. 2010.
- Barthes, Roland. *The Fashion System*, translated by. Matthew Ward. London: University California Press. 1967.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Cahyo, Akhmad Fauzan Dwi. *Syaiṭān dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman (Telaah Atas Tema Pokok al-Qur’an)*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2014.

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Culler, Jonathan. *Barthes, terj.* Ruslani. Yogyakarta: Jendela. 2002.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.
- Denzinger H. Dan A. Schonmetzer. *Enchiridion Symbolorum, Definitionum et Declarationum de Rebus Fidei et Morum*. Freiburg i. Br., 1976.
- Dussaud dan Mecler, Voyage archeologique,  
Dussaud, Arabes
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press. 1976.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2011.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company. 1987.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK GunungMulia. 1986.
- Hakim, Nasrul. *Hadis Asyraf al-Sa'ah dalam Sahih Muslim (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Heuken SJ, Adolf. *Esiklopesi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1993.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Hidayatullah, Itsnan. *Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi: 66-82; Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Depok: Komunitas Bambu. 2011.
- <https://kbbi.web.id/animisme> [03/02/18]
- Ibnu Mālik, Alfiyah Ibnu Mālik. Dar al-Ta'awun. tt.
- Ibnul Jauzi, تلييس ابليس *Perangkap Setan*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 13. 2014.

- Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyāu al-Turās al-‘Arabī. tt.
- Imran, Ali. *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk.. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma. 2009.
- Kasīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aḍīm*. Riyad: Dār Ṭibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’. 1999.
- al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fī Ma’ānī al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1415 H.
- Koesdianto, Mardhani. *Syaiṭān Lari Terkentut-kentut Saat Mendengar Azan dan Iqamah (Studi Ma’an al-Hadis)*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Krampen, Martin. “Ferdinand de Saussure dan Perkembangan Semiologi” dalam *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiaterra. 2001.
- Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist
- al-Maḥali, Jalālu al-Din dan al-Suyūṭī, Jalālu al-Din. *Tafsir al-Qur’an al-‘Aḍīm*. Maktabah As-Salam. 2017.
- Martinet, Jeanne. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Komunikasi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 2009.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslīm*.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- al-Nawawī. *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī. 1392 H.

- Nöth, Winfried. *SEMIOTIK Handbook of Semiotics (Advances in Semiotics)*, terj. Abdul Syukur Ibrahim (Ed), Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press. 2006.
- Nurhaedi, Dadi. *Kitab Sahih Muslim* dalam M. Alfatih Suryadilaga (edt.), *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TERAS. 2003.
- O. Sanders, *Satan Is No Myth*. Chicago: Moody. 1975.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari. Edisi IV Cet. 1. 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*. Bairut: Dār al-Iḥya' al-Turās al-'Arabī. 1420 H.
- Riḍō, Muḥammad Rasyīd. al-Ḥasan dan al-Ḥusain.
- Rifa'I, Muhamma. *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi Jin, Iblīs, Setan, dan Malā'ikah dalam Al-Qur'an – As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- al-Sibā'i, Muṣṭofā. *al-Sunnah wa Makānatiha fi al-Tasyri' al-Islāmī*. Kairo: al-Dar al-Qowmayyah li at-Ṭoba'ah wa al-Nasyr. 1949.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Sudjiman, Panuji dan van Zoest, A.J.A. "Kata Pengantar" dalam *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Sunardi, ST. *Semiotika Negative*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta. 2002.
- al-Suyuthi, *al-Itqan*. Kairo. 1925.
- al-Syahrastany, Abī al-Faṭḥ Muḥammad 'Abdu al-Karīm Ibnu Abī Bakr Aḥmad, *al-Milal wa al-Niḥal*. Bairut: Dār al-Fikr. tt.
- Thiessen, Henry C. rev. Vernon D. Doerksen. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas. Cet.5. 2000.
- Violine, Melody. *Roland Barthes: Kehidupan, Karya, dan Pemikiran*, dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu) diakses tanggal 12 Februari 2017
- Widodo, Sembodo Ardi. *Semiotika Membahas Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Willmington, H. L. *Doctrine of The Satan*. Lynchburg: Liberty Home Bible Institute. 1983.

Yasraf Amir Piliang “Antara Semiotika Signifikasi”.

al-Zamakhsyārī. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqōiqi Gowāmiḍi al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1407 H.

al-Zarkālī, *al-A’lam*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin. 2002.

al-Zarnuji, *Ta’lim al Muta’alim*. Surabaya: al-Miftah. tt.

Zoest, Aart Van Zoest. “Interpretasi dan Semiotika” dalam *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia. 1996.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama** : Moh. Zen Ridwan Nasution, S.Th.I
- TTL** : Blitar, 04November 1989
- Agama** : Islam
- Jenis Kelamin** : Laki-laki
- Orang Tua** :Zaenal Mustofa (ayah), Roekanah (ibu)
- Alamat asal** : Lingkungan Jaten 04/01 Kel. Kademangan, Kec. Kademangan, Kab. Blitar
- Alamat Tinggal** :Jl. Cuwiri 230 Jogokaryan, Mantrijeron, Yogyakarta, DIY
- Pendidikan Formal** :
- ❖ TK al-Hidayah th. 1993-1996
  - ❖ MI Miftahul Falah th. 1996-2002
  - ❖ MTs. N 1 Blitar th. 2002-2005
  - ❖ MA Ma'arif NU Blitar th. 2005-2008
  - ❖ UIN Sunan Kalijaga (Tafsir Hadis) th. 2008-2012
  - ❖ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga th. 2014-sekarang  
(Studi al-Qur'an Hadis)
- Pendidikan non-Formal** :
- ❖ Ponpes Nurul Kota Blitar th. 2005-2008
  - ❖ Ponpes Aji Mahasiswa al-Muhsin Krapyak Wetan th. 2008-2012
  - ❖ Ponpes al-Muqarrabin Malang th. 2010
- Pengalaman Organisasi:**
- ❖ Bendahara IPNU MA Ma'arif NU Blitar th. 2006
  - ❖ Koord. Seksi Pendidikan IPNU MA Ma'arif NU Blitar th. 2007
  - ❖ Ketua Poskestren Ponpes AjiMahasiswa al-Muhsin th. 2009
  - ❖ Pengurus PSDM IPNU Kota Yogyakarta th. 2009
- Prestasi** :
- ❖ Juara I Baca Kitab Ponpes Nurul Ulum th. 2006
  - ❖ Lulusan terbaik MA Ma'arif NU Blitar th. 2008
  - ❖ Juara I *Arabic Speech* Porseni IPNU th. 2008
  - ❖ Penerima Beasiswa Santri Berprestasi Kemenag RI th. 2008
- Pengalaman Kerja:**
- ❖ Pengajar MA Ma'arif NU Blitar th. 2012-2014
  - ❖ Pengajar SMA Ali Maksum th. 2014-sekarang
  - ❖ Kesiswaan SMA Ali Maksum th. 2014-sekarang
  - ❖ Pengajar Ponpes Ali Maksum th. 2014-sekarang
- No. HP** : 085729162299
- E-Mail** : [readonecjdw@gmail.com](mailto:readonecjdw@gmail.com)



Demikian *curriculum vitae* ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04Juli 2018

Penyusun,

**Moh. Zen Ridwan Nasution, S. Th.I**

